

ANALISIS PERBEDAAN KINERJA PERUSAHAAN SEBELUM DAN SAAT PANDEMI COVID-19

Cindy Hilman^{*}
Kazia Laturette[†]

ABSTRACT

This study aims to determine differences in the performance of the profitability ratio (ROA), sales growth ratio (SG), liquidity ratio (CR), and leverage ratio (DER) to bankruptcy prediction (Altman Z-score) before and during the covid-19 pandemic. A descriptive statistical method with secondary data collection, namely quarterly financial reports from 2019-2020. Samples were taken by purposive sampling method and obtained 62 samples of the construction industry and consumer goods in 2019-2020. Normality testing using the Kolmogorov-Smirnov test results in data not normally distributed with a significance value below 0.05. Different tests using the non-parametric Wilcoxon sign test resulted in differences in ROA ($0.000 < 0.05$), SG ($0.004 < 0.05$) and CR ($0.005 < 0.05$) on the decreased bankruptcy predictions during the pandemic. Meanwhile, DER ($0.803 < 0.05$) did not differ from the prediction on deterioration in the condition of the company before and during the covid-19 pandemic.

Keyword: Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Likuiditas, Leverage, Altman Z-score

1. PENDAHULUAN

Wabah korona disebabkan oleh menyebarnya virus korona. Menurut Karunia (2020), virus korona merupakan kejadian langka serta berdampak besar terhadap perekonomian dunia. Kemudian, menurut Iksan Burhanuddin dan Nur Abdi (2020), kondisi pandemi berdampak pada perekonomian Indonesia yang sebelumnya berada pada kondisi normal. Kondisi pandemi covid-19 diawali kasus pertama pada Maret 2020. Penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia terjadi karena penurunan PDB lapangan usaha dari berbagai sektor, khususnya konstruksi serta akomodasi dan makanan minuman yang dibutuhkan masyarakat sehari-hari, berturut turut -5,39% dan -22,02% (Sembiring, 2020).

^{*} Universitas Ciputra, Surabaya, chilman@alumni.ciputra.ac.id

[†] Universitas Ciputra, Surabaya, klaturette@ciputra.ac.id

Industri konstruksi memiliki lingkup yang yang besar dengan melibatkan banyak pihak; pekerjaan banyak dilakukan di lokasi proyek; dipengaruhi oleh fisik, ekonomi, sosial, politik, dan hubungan industri (Hansen, 2017,p.6). Industri konstruksi membutuhkan pekerja yang tidak hanya dari dalam atau luar kota serta kesulitan mengontrol proyek akibat pembatasan wilayah (Praditya, 2020). Daya beli masyarakat pun menurun akibat pembatasan sosial (Fauzi & Paiman, 2020). Adapun industri *consumer good* memiliki karakteristik mengerjakan bahan baku menjadi barang jadi untuk dipakai masyarakat luas (Heze, 2019).

Pandemi covid-19 mengusik perekonomian karena bisnis dan kegiatan sehari-hari terhambat; aturan untuk tinggal di dalam dan melaksanakan jarak sosial saat ke luar rumah hanya untuk mendapatkan kebutuhan pokok (Fauzi & Paiman, 2020). Dari data yang disajikan oleh Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2020), tingkat pertumbuhan ekonomi kuartal 1 untuk perusahaan konstruksi pada tahun 2019 mengalami pertumbuhan 5,48 persen, sedangkan untuk tahun 2020 kuartal 1 hanya mencapai angka 2,76 persen. Perusahaan *consumer goods* pada tahun 2019 mengalami pertumbuhan sebesar 5,02 persen, sedangkan untuk tahun 2020 kuartal 1 hanya mencapai 2,83 persen. Penurunan ekonomi yang signifikan dapat mengindikasikan kinerja perusahaan berada pada kondisi buruk.

Akibat pandemi covid-19, 30.763 perusahaan jasa konstruksi sepi karena material, tukang, peralatan, transportasi, waktu, hingga pergerakan terhubung dengan wabah (Praditya, 2020). Menurut Praditya (2020), proyek bangunan di kabupaten telantar akibat terganggunya pergerakan transportasi pekerja karena adanya karantina wilayah. Penundaan proyek meningkatkan biaya operasional (Jallow, Renukappa, & Suresh, 2020). Dari hasil diskusi UNPAD (2020) terungkap kondisi covid-19 berdampak pada laporan keuangan bagian laba yang menurun akibat pandemi tahun 2020.

Rasio yang digunakan adalah rasio profitabilitas untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dalam masa pandemi. Rasio ini digambarkan menggunakan ROA dengan dasar laba menurun akibat penurunan daya beli. Apabila bernilai tinggi, kecil kemungkinan suatu perusahaan

bangkrut. Kemudian, rasio pertumbuhan penjualan menunjukkan kondisi penjualan pada masa pandemi diproyeksikan dengan *sales growth* karena pada masa pandemi terjadi kenaikan harga barang serta pemberhentian kerja yang menyebabkan daya beli menurun (Muzakki, 2020). Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek pada masa pandemi digambarkan menggunakan CR karena kesulitan bahan baku impor yang mengakibatkan aset lancar susah masuk dan terhambat, utang lancar pun terdampak akibat pembayaran THR (UNPAD, 2020). Semakin lancar keuangan perusahaan maka kemungkinan kebangkrutan perusahaan kecil, dan *leverage* digunakan untuk melihat berapa besar aset yang dimiliki perusahaan berasal dari utang atau modal pada masa pandemi digambarkan dengan DER (Hantono, 2018). Akibat pandemi, kemungkinan risiko terhambatnya pembayaran utang semakin tinggi yang memungkinkan kegagalan pembayaran utang yang jatuh tempo dalam waktu dekat (UNPAD, 2020). Makin besar utang dibandingkan modal maka risiko kebangkrutan semakin tinggi.

Akibat pandemi, risiko kemacetan pembayaran utang semakin tinggi yang memungkinkan kegagalan pembayaran utang yang sudah jatuh tempo dalam waktu dekat (UNPAD, 2020). Hal tersebut dapat meningkatkan risiko penurunan kondisi perusahaan. Hubungan kinerja keuangan disampaikan oleh Defitria, Widarno, dan Harimurti (2019) bahwa rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan memengaruhi prediksi penurunan kondisi perusahaan dengan menggunakan metode Altman *Z-score*. Kesesuaian penggunaan Altman *Z-score* dengan penelitian ini telah disebutkan dalam buku Hery (2017). Hery menjelaskan bahwa metode Altman mengalami perubahan untuk menyesuaikan jenis perusahaan. Kemudian metode Altman dibuktikan dalam penelitian Amalia (2019) lebih akurat untuk perusahaan konstruksi dibandingkan dengan metode Falmer, Grover, Springate, dan Zmijewski. Metode Altman pada industri *consumer goods* memiliki tingkat akurasi 86,16%, sedangkan metode Springate 75,35% (Alfiyanti, Damayanti, & Nurlaily, 2020).

Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diteliti adalah apakah kinerja perusahaan konstruksi dan *consumer goods* pada masa pandemi berbeda dibandingkan sebelum pandemi covid-19 pada tahun 2019.

Tujuan Penelitian

Kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas (ROA), pertumbuhan penjualan (SG), likuiditas (CR), dan *leverage* (DER). Tujuan penelitian ini adalah

1. untuk mengetahui perbedaan kinerja ROA sebelum dan pada masa pandemi covid-19;
2. untuk mengetahui perbedaan kinerja *sales growth* sebelum dan pada masa pandemi covid-19;
3. untuk mengetahui perbedaan kinerja CR sebelum dan pada masa pandemi covid-19;
4. untuk mengetahui perbedaan kinerja DER sebelum dan pada masa pandemi covid-19.

2. TINJAUAN LITERATUR

Pandemi Covid-19

Pandemi covid-19 merupakan kondisi yang disebabkan oleh penyebaran virus korona. Virus korona merupakan virus RNA yang bersel tunggal positif (Otalora, 2020). Virus ini awalnya hanya berada di kota Wuhan, tetapi karena memiliki karakteristik yang mudah menular, seluruh dunia terimbas bahaya dari virus covid-19. Data Kemenkes (2020) menunjukkan perkembangan korona yang pesat di Indonesia dengan grafik konfirmasi yang begitu tinggi. Hal ini berdampak pada penurunan daya beli masyarakat tidak hanya karena kenaikan harga barang, tetapi juga karena banyak pemberhentian kerja yang dilakukan hingga menembus angka 900 juta (Muzakki, 2020).

Metode Altman

Metode Altman telah mengalami perubahan (Hery, 2017; Altman, Iwanicz-Drozdowska, Laitinen, & Suvas, 2017). Pada tahun 1968 metode ini hanya cocok untuk perusahaan manufaktur; jika lebih kecil dari 1,81, perusahaan tersebut dalam kondisi buruk; antara 1,81 dan 2,99 termasuk dalam *grey area*; lebih dari 2,99 termasuk perusahaan sehat. Pada tahun 1963 terdapat perubahan *market value of equity* menjadi *book value of equity* pada X4 sehingga metode ini sesuai untuk perusahaan manufaktur dan sektor privat dengan hasil jika lebih kecil dari 1,23, perusahaan tersebut dalam kondisi buruk; antara 1,23 dan 2,9 termasuk dalam *grey area*; lebih dari 2,9 termasuk perusahaan sehat. Pada tahun 1995 metode Altman dimodifikasi dengan menghilangkan X5 sehingga cocok untuk semua perusahaan baik manufaktur maupun nonmanufaktur dengan hasil jika lebih kecil dari 1,1, perusahaan tersebut dalam kondisi buruk; antara 1,1 dan 2,6 termasuk dalam *grey area*; lebih dari 2,6 termasuk perusahaan sehat.

Penggunaan Altman untuk industri konstruksi dibuktikan oleh penelitian Amalia (2019) yang menyatakan bahwa metode Altman merupakan metode yang paling sesuai digunakan pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena memiliki tingkat keakuratan paling tinggi dibandingkan dengan metode lainnya. Berikut rumus altman *Z-score* (Altman *et al.*, 2017):

$$Z = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107 X3 + 0,420X4 + 0,998X5$$

Keterangan :

Z : indeks altman

X1 : *working capital* dibagi total aset

X2 : laba ditahan dibagi total aset

X3 : EBIT dibagi total aset

X4 : nilai buku ekuitas dibagi total liabilitas

X5 : penjualan dibagi total aset

Indeks dari rumus ini:

$Z < 1,23$: kondisi buruk; $1,23 < Z < 2,99$: *grey area*; $Z > 2,99$: sehat

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Hantono, 2018). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam operasional perusahaan. Dalam Hantono (2018), rasio ROA (*return on Asset*) digunakan untuk melihat tingkat pengembalian investasi. ROA digunakan sebagai indikator kebangkrutan karena dalam kondisi pandemi terjadi pelemahan ekonomi yang perlu untuk mempertimbangkan bagaimana tingkat pengembalian bisnis atau perputaran aset sehingga dapat dilihat kinerjanya. Semakin cepat perputaran asetnya maka perusahaan dapat dikatakan baik. Berikut rumus penghitungan ROA (Hantono, 2018) :

$$\text{ROA} = \text{laba bersih} / \text{total aset}$$

Rasio Pertumbuhan Penjualan

Rasio ini merupakan indikator penerimaan pasar baik dari produk maupun jasa yang dihasilkan serta pendapatan yang dihasilkan dari penjualan (Defitria *et al.*, 2019). Rasio SG digunakan untuk mengetahui kondisi pertumbuhan penjualan pada masa kini. Berikut rumus pertumbuhan penjualan (Wati, 2019):

$$\text{Sales Growth} = \frac{S(t) - S(t-1)}{S(t-1)}$$

$$S = \text{penjualan} ; t = \text{tahun}$$

Rasio Likuiditas

Menurut Kariyoto (2017), rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban utang jangka pendek. *Current ratio* digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan. *Current asset* menunjukkan gambaran mengenai instrumen bayar dan diasumsikan aset lancar untuk membayar, sedangkan utang lancar yang harus dibayar dalam kurun waktu yang lebih cepat. Jika perusahaan mampu memenuhi pembayaran utang jangka pendek, perusahaan tersebut dikatakan likuid; begitu pula sebaliknya. Rumus *current ratio* (Kariyoto, 2017):

$$CR = \text{aktiva lancar} / \text{utang lancar}$$

Rasio Leverage

Rasio *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendek dan jangka panjang. *Leverage* dikatakan tinggi jika perusahaan banyak

menggunakan utang untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Dalam Hantono (2018), rasio ini digunakan untuk melihat pengaruh perusahaan. Rasio DER (*debt to equity*) menunjukkan sejauh mana modal perusahaan dapat menjamin utang perusahaan. Apabila nilai DER tinggi, nilai utang lebih tinggi daripada modal yang dimiliki perusahaan. Berikut rumus DER (Hantono, 2018):

$$\text{DER} = \text{utang} / \text{ekuitas}$$

Hipotesis Konseptual

Kinerja Rasio Profitabilitas (ROA) Sebelum dan padaMasa Pandemi Covid-19

Rasio profitabilitas menggambarkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba. Pada masa pandemi ini perusahaan juga kesulitan dalam pengiriman barang atau pekerja (Jallow *et al.*, 2020). Efektivitas manajemen diperlukan untuk bertahan dalam kondisi ini. Industri *consumer good* di tengah pandemi juga mengalami penurunan laba akibat penurunan ekonomi. Semakin tinggi profitabilitas, perusahaan memiliki keuntungan yang besar sehingga memiliki kemungkinan kecil untuk bangkrut. Hal itu karena adanya hubungan signifikan antara rasio profitabilitas dan kebangkrutan (Defitria, Widarno & Harimurti, 2019). Oleh karena itu, hipotesis yang dikembangkan adalah

H1 : Terdapat perbedaan kinerja ROA terhadap prediksi kebangkrutan sebelum dan pada masa pandemi covid-19.

Kinerja Rasio Pertumbuhan Penjualan (SG) Sebelum dan pada Masa Pandemi Covid-19

Pertumbuhan penjualan tertekan selama pandemi covid-19. Kesulitan yang dialami adalah pasar yang sepi sehingga sulit untuk mendapatkan proyek baru, kesulitan untuk mendapatkan kontak pengambil keputusan di proyek, kesulitan mencari proyek yang sesuai, tidak mempunyai data lengkap portofolio proyek dari klien, dan kesulitan untuk memantau perkembangan proyek yang sedang dikerjakan (Wirawan, 2017). Untuk sektor konsumsi, kinerja terhambat karena orang lebih memilih untuk makan di rumah (Sembiring, 2020). Pertumbuhan penjualan menunjukkan persentase pertumbuhan perusahaan dari waktu ke waktu.

Rasio ini terdiri atas kenaikan penjualan, kenaikan laba bersih, EPS (*earning per share*), dan kenaikan DPS (*dividen per share*). Dalam penelitian sebelumnya ada hubungan antara pertumbuhan penjualan dan tingkat kebangkrutan karena pertumbuhan tinggi belum tentu mempunyai beban sedikit sehingga laba sedikit dan kemungkinan bangkrut tinggi (Defitria *et al.*, 2019). Hipotesis yang dikembangkan adalah

H2 : Ada perbedaan signifikan kinerja rasio pertumbuhan penjualan pada industri konstruksi *consumer goods* sebelum dan pada masa pandemi covid-19.

Kinerja Rasio Likuiditas (CR) Sebelum dan pada Masa Pandemi Covid-19

Pada masa pandemi seperti ini penundaan pembangunan dapat menjadi salah satu pemicu rendahnya likuiditas. Selain itu, untuk barang konsumsi persediaan kemungkinan besar akan mengalami kadaluarsa apabila perusahaan tersebut menyimpan persediaan dalam jumlah besar (UNPAD, 2020). Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek. Menurut Khani, rasio likuiditas merupakan indikator terbaik untuk melihat perusahaan akan bangkrut atau tidak (Inam *et al.*, 2019) serta adanya hubungan yang signifikan antara rasio likuiditas dan kebangkrutan perusahaan (Defitria *et al.*, 2019). Oleh karena itu, hipotesis yang dikembangkan adalah

H3 : Ada perbedaan kinerja signifikan rasio likuiditas sebelum dan pada masa pandemi covid-19.

Kinerja Rasio Leverage (DER) Sebelum dan pada Masa Pandemi covid-19

Pada kondisi pandemi perlu untuk melihat kinerja *leverage* karena semakin tinggi rasio maka semakin besar kemungkinan perusahaan menggunakan utang untuk biaya operasional. Menurut Altman, *financial distress* dapat diprediksi oleh rasio-rasio keuangan dan dalam penelitiannya digunakan rasio likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan (Oktasari, Parashakti, & Buana, 2019). Dalam penelitian sebelumnya ditemukan korelasi positif antara rasio *leverage* dan kebangkrutan perusahaan (Defitria *et al.*, 2019). Oleh karena itu, hipotesis yang dikembangkan adalah

H4 : Ada perbedaan signifikan kinerja rasio *leverage* sebelum dan pada masa pandemi covid-19.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif karena meneliti populasi atau sampel tertentu untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang ditetapkan (Sugiyono, 2017). Data diambil dari perusahaan konstruksi dan *consumer goods* yang terdaftar di BEI sebelum dan pada masa pandemi covid-19 dari tahun 2019 kuartal ke-1 hingga tahun 2020 kuartal ke-2. Perusahaan berjumlah 80 diambil dari situs BEI dan terdaftar di OJK.

Sampel diambil dengan metode *non-probability purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel dengan ketentuan tertentu dengan tidak memberikan kesempatan bagi anggota populasi untuk diambil menjadi sampel (Sugiyono, 2017). Kriteria yang diambil termasuk dalam perusahaan sektor konstruksi dan *consumer goods*; telah menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dari kuartal 1 tahun 2019 hingga kuartal 2 tahun 2020. Dari hasil seleksi didapatkan sampel akhir berjumlah 62 perusahaan. Teknik analisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov), dan uji beda (Wilcoxon).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan secara kuartal yang kemudian diolah menggunakan aplikasi SPSS 25. Dari hasil uji *purposive sampling*, didapatkan 62 sampel perusahaan industri konstruksi dan *consumer goods* yang memenuhi kriteria. Dalam melihat kondisi perusahaan, peneliti mengkategorikan nilai sesuai kondisi dalam Altman, kemudian dikategorikan kembali tingkat kualitatifnya dengan variabel berskala atau non-metrik yaitu variabel dummy (Ghozali, 2018). Kondisi perusahaan dinilai dengan nilai 1 untuk bangkrut, 2 untuk grey area dan 3 untuk perusahaan yang sehat.

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menunjukkan hasil minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari data sebelum dan selama pandemi (Ghozali, 2018). Berikut tabel statistik deskriptif yang diolah menggunakan SPSS 25.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif					
Rasio	N	Min	Max	Rata-rata	Std
ROA Sebelum	124	-,0377	,1732	,023752	,0366805
ROA Selama	124	-,1062	,1695	,014528	,0373107
SG Sebelum	124	-,8618	6,4100	,089530	,6515996
SG Selama	124	-,8491	1,5462	-,023456	,3209690
CR Sebelum	124	,1504	12,1893	2,265532	1,7472018
CR Selama	124	,6905	183,8965	5,293242	19,3709835
DER Sebelum	124	-1,5163	4,3546	1,051877	,9545598
DER Selama	124	-2,6363	6,9071	1,062058	1,2083168
ALT Sebelum	124	1,0	3,0	1,250	,4531
ALT Selama	124	1,0	2,0	1,242	,4300

Sumber : Hasil olah data SPSS 25 2020

Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas

Uji Kolmogorov-Smirnov					
Sebelum (2019)					
	ROA	SG	CR	DER	ALT
Jumlah data	124	124	124	124	124
Sig	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
Selama (2020)					
	ROAb	SGb	CRb	DERb	ALTb
Jumlah data	124	124	124	124	124
Sig	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000

Sumber : Hasil olah data SPSS 25 2020

Hasil uji normalitas kolmogorov-smirnov memperlihatkan bahwa kelima rasio menunjukkan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ (di bawah 0,05) sebelum dan pada masa pandemi. Dapat disimpulkan bahwa semua data rasio tidak berdistribusi normal sehingga uji beda yang digunakan menggunakan metode nonparametrik uji Wilcoxon (Bramantoro, Alhaq, & Prasetyo, 2020).

Uji Beda

Uji beda *Wilcoxon* digunakan karena hasil uji normalitas menghasilkan data berdistribusi tidak normal. Berikut tabel hasil uji beda:

Tabel 3. Uji Beda Wilcoxon

Uji Beda <i>Wilcoxon</i>		
	Sig <0,05 (ada beda)	Simpulan
ROAb - ROA	0,00	Ada Beda
SGb - SG	0,004	Ada Beda
CRb - CR	0,005	Ada Beda
DERb - DER	0,803	Tidak Beda

Sumber : Hasil olah data SPSS 25 2020

Hasil uji menunjukkan bahwa terjadi perbedaan sebelum dan selama pandemi pada ROA, SG, dan CR sehingga hipotesis 1 hingga hipotesis 3 diterima, sedangkan DER berbeda sehingga hipotesis 4 ditolak.

Perbedaan Kinerja ROA Sebelum dan pada Masa Pandemi Covid-19

Hasil uji pada Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja ROA. Diketahui signifikansi 0,00 ($< 0,05$) maka hipotesis H1 diterima. Hal ini terlihat dari Tabel 1, hasil rata-rata ROA sebelum pandemi memiliki rata-rata 0,023752, sedangkan selama pandemi memiliki rata-rata 0,014528.

ROA dihitung dengan laba bersih dibagi dengan total aset. ROA dalam industri menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dalam penjualan, aset, modal. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memerlukan industri konstruksi untuk pembangunan infrastruktur. Hal ini terlihat dari era Jokowi-Maaruf yang mempercepat pembangunan infrastruktur (Bahfein, 2020). Produk industri konstruksi, misalnya jalan tol, jembatan, dan tempat

hiburan. Namun, selama pandemi konstruksi sempat berhenti karena terganggunya pergerakan transportasi untuk pekerja akibat kebijakan karantina wilayah (Praditya, 2020). Industri *consumer goods* merupakan industri yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan memerlukan perputaran keuangan dan persediaan yang cepat. Terlihat pada tahun 2019 kuartal 1 mengalami pertumbuhan sebesar 5,02 persen, sedangkan tahun 2020 kuartal 1 menurun sehingga pertumbuhan hanya mencapai angka 2,83 persen (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2020). Dalam penelitian ini kedua industri mengalami penurunan. Terlihat dari hasil pembagian laba bersih terhadap total aset selama pandemi menurun dibandingkan tahun sebelumnya sehingga terjadi penurunan pada ROA. Hal ini terjadi karena pada masa pandemi terjadi penundaan proyek atau penurunan permintaan barang konsumsi (Primasiwi, 2020) dan kesulitan mengawasi proyek akibat pembatasan wilayah selama pandemi (Praditya, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Alfiyanti *et al.*, (2020), Nugroho (2018), dan Sanjaya (2018) yang menggunakan metode Altman *Z-score* sebagai indikator prediksi kebangkrutan. Hasil Tabel 1 menunjukkan rasio Altman *Z-score* mengalami penurunan. Terlihat pada nilai maksimum sebelum pandemi 3 yang berarti perusahaan jauh dari kondisi kebangkrutan, sedangkan pada masa pandemi memiliki nilai maksimum 2 yang berarti perusahaan tidak dalam kondisi bangkrut atau kondisi sehat yang jauh dari kebangkrutan. Namun berdasarkan, rata-rata, hasilnya tidak jauh berbeda sebelum pandemi 1,250, sedangkan selama pandemi memiliki rata-rata 1,242.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Jallow *et al.*, (2020) bahwa pandemi covid-19 menyebabkan penundaan proyek. Kemudian, penelitian Defitria, Widarno, dan Harimurti (2019) serta Assaji dan Machmuddah (2019) menyatakan rasio ROA memengaruhi penurunan kondisi perusahaan dengan rasio lain konstan. Apabila dapat menghasilkan keuntungan, perusahaan akan memberikan sinyal positif sehingga menurunkan risiko penurunan kondisi perusahaan. Terlihat dari penurunan ROA selama pandemi disertai dengan penurunan nilai prediksi altman yang terlihat pada Tabel 1. Demikian pula

penelitian Rababah, Al-Haddad, Sial, Chunmei, dan Cherian (2020) membuktikan bahwa pandemi covid-19 menurunkan margin keuntungan pada ROA sehingga pandemi Covid-19 berefek buruk pada hasil keuangan perusahaan. X3 pada Altman membagi EBIT dengan total aset. Dengan menurunnya laba bersih, nilai EBIT pun menurun dan berimbang pada nilai prediksi penurunan kondisi industri.

Perbedaan Kinerja SG Sebelum dan pada Masa Pandemi Covid-19

Hasil uji pada Tabel 3 menunjukkan kinerja rasio SG sebelum dan selama pandemi berbeda. Dengan tingkat signifikansi sebesar 0,004 ($<0,05$) maka H2 diterima karena kinerja SG selama pandemi menurun baik dalam industri konstruksi maupun *consumer goods* akibat penurunan penjualan tahun 2020. Penurunan penjualan disebabkan oleh daya beli masyarakat yang menurun akibat pembatasan sosial (Fauzi & Paiman, 2020). Terlihat pada Tabel 1 sebelum pandemi SG memiliki rata-rata 0,089530, sedangkan selama pandemi memiliki rata-rata -0,023456.

Industri konstruksi dan *consumer goods* mengalami penurunan penjualan. SG dihitung dengan membagi selisih penjualan dengan tahun sebelumnya, sedangkan metode Altman X5 membagi penjualan dengan total aset. Dalam kondisi pandemi terbukti penjualan mengalami penurunan dari tahun 2019 ke 2020. Hal ini juga didukung laporan sektor bisnis pertama sejak April yang menunjukkan pelemahan aktivitas manufaktur akibat penerapan PSBB pada masa pandemi covid-19 (Antara, 2020). Hal itu menunjukkan penurunan produksi dan permintaan yang terlihat pada data sampel yang mengalami penurunan pada tahun 2020.

Penelitian Defitria, Widarno, dan Harimurti (2019) menyatakan rasio SG memengaruhi prediksi kebangkrutan. Penelitian Yudiawati dan Indriani (2016) menyatakan bahwa apabila rasio SG semakin tinggi maka kemungkinan risiko penurunan kondisi perusahaan semakin kecil, sedangkan kondisi rasio lain konstan.

Perbedaan Kinerja CR terhadap Sebelum dan pada Masa Pandemi Covid-19

Hasil uji pada Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja rasio CR sebelum dan selama pandemi. Dengan tingkat signifikansi sebesar 0,005 ($<0,05$) maka H_3 diterima. Dikatakan signifikan karena adanya peningkatan CR selama pandemi yang lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Pada Tabel 3 terlihat bahwa sebelum pandemi rata-rata CR 2,265532, sedangkan selama pandemi rata-rata 5,293242. Standar aman rasio lancar adalah dua kali, sedangkan minimal satu kali (Kawatu, 2019). Dengan demikian, peningkatan rasio CR selama pandemi bukan hal yang baik karena terjadi penundaan proyek dan penumpukan bahan baku di gudang karena belum digunakan untuk proyek pada masa pandemi (UNPAD, 2020). Sementara itu, industri *consumer goods* memiliki produk yang mendekati kadaluarsa dalam posisi menjual ke konsumen (UNPAD, 2020).

CR dihitung dengan cara aset lancar dibagi dengan utang lancar. Pada metode Altman X1, yaitu *working capital*, dibagi dengan total aset. *Working capital* dihitung dengan mengurangi aset lancar dengan kewajiban lancar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Defitria, Widarno, dan Harimurti (2019) bahwa rasio CR memengaruhi prediksi penurunan kondisi perusahaan dengan syarat rasio lain konstan. Yudiawati dan Indriani (2016) menyatakan bahwa apabila nilai CR meningkat, prediksi penurunan kondisi perusahaan juga meningkat. Dalam penelitian Istiningrum (2005), nilai CR saat krisis menurun pada perusahaan jasa, tetapi meningkat pada perusahaan manufaktur.

Perbedaan Kinerja DER Sebelum dan pada Masa Pandemi Covid-19

Hasil uji pada Tabel 3 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja rasio DER sebelum dan selama pandemi. Dengan tingkat signifikansi sebesar 0,803 ($>0,05$), H_4 ditolak. Hal ini berarti kinerja DER sebelum dan selama pandemi tidak berbeda. Hasil uji menunjukkan bahwa DER sebelum dan selama pandemi tidak jauh berbeda. Namun, dari Tabel 1 terlihat bahwa terjadi kenaikan pada rata-rata. Sebelum pandemi memiliki rata-rata 1,051877, sedangkan selama pandemi memiliki rata-rata 1,062058.

DER dihitung dengan membagi liabilitas dengan ekuitas yang terhubung dengan metode Altman X4, yaitu nilai buku ekuitas dibagi dengan liabilitas. Dari

hasil uji beda dan hasil prediksi penurunan kondisi perusahaan pun tidak berbeda jauh. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Defitria, Widarno, dan Harimurti (2019) yang mengatakan bahwa rasio DER memengaruhi penurunan kondisi perusahaan. Kemudian, penelitian Ginting (2017) menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan rasio DER terhadap prediksi penurunan kondisi perusahaan karena jumlah utang lebih besar daripada ekuitasnya. Selain itu, berdasarkan penelitian Istiningrum (2005), rasio DER tidak berbeda signifikan selama krisis dan mengalami sedikit peningkatan. Dalam penelitian ini tidak terjadi perubahan pada DER. Terlihat bahwa terjadi penurunan pada prediksi penurunan kondisi perusahaan dengan pergerakan dari rasio lainnya.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan berikut.

1. Terdapat perbedaan kinerja ROA sebelum dan pada masa pandemi covid-19.
2. Terdapat perbedaan kinerja SG sebelum dan selama pandemi covid-19.
3. Terdapat perbedaan signifikan kinerja CR sebelum dan pada masa pandemi covid-19.
4. Tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja DER sebelum dan selama pandemi covid-19.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena masih belum banyak artikel jurnal yang membahas kondisi kinerja keuangan sebelum dan selama pandemi terhadap prediksi penurunan kondisi perusahaan yang dapat menjadi acuan dalam penelitian ini.

Saran

Berikut saran untuk penelitian selanjutnya.

1. Penelitian ini menggunakan sampel tahun 2019—2020, maka diharapkan penelitian selanjutnya menggunakan periode yang lebih lama, sebelum, selama, dan sesudah pandemi. Dengan demikian, diharapkan perbedaan kinerja keuangan terhadap penurunan kondisi perusahaan pada industri

konstruksi dan *consumer goods* dapat terlihat dengan jelas dalam laporan keuangan yang lebih lengkap.

2. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel dari sektor industri yang lain.
3. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat meningkatkan model penelitian dengan menambah variabel lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfiyanti, M. H., Damayanti, C. R., & Nurlaily, F. (2020). Analisis Financial Distress dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score dan Springate S-Score (Studi pada Emiten Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Food & Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 78(1), 76–85.
- Altman, E. I., Iwanicz-Drozdowska, M., Laitinen, E. K., & Suvas, A. (2017). Financial Distress Prediction in an International Context: A Review and Empirical Analysis of Altman's Z-Score Model. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 28(2), 131–171. <https://doi.org/10.1111/jifm.12053>.
- Amalia, F. (2019). Analisis Perbandingan Financial Distress pada Perusahaan Konstruksi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *E-Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 10(1), 11.
- Antara. (2020, 10 1). *Indeks Manufaktur Melemah, Pemerintah Tingkatkan Upaya Mitigasi*. (F. Maskur, Editor) Retrieved 11 17, 2020, from bisnis.com: <https://ekonomi.bisnis.com/read/20201001/257/1299509/indeks-manufaktur-melemah-pemerintah-tingkatkan-upaya-mitigasi>.
- Assaji, J. P., & Machmuddah, Z. (2019). Rasio Keuangan dan Prediksi Financial Distress. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 2(2), 58–67. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v2i2.2042>.
- Bahfein, S. (2020, 10 20). *Setahun Jokowi-Ma'ruf, Pembangunan Infrastruktur Dikebut*. (H. B. Alexander, Editor, & Kompas) Retrieved 11 18, 2020, from Kompas: <https://properti.kompas.com/read/2020/10/20/112148421/setahun-jokowi-maruf-pembangunan-infrastruktur-dikebut?page=all>
- Bramantoro, T., Alhaq, A. M., & Prasetyo, N. a. (2020). Analisis Data Inferensial. In T. Bramantoro, A. M. Alhaq, N. a. Prasetyo, & S. Anwar (Ed.), *Jurus Praktis Statistik Dasar dan Penggunaan R Commander* (p. 24). Kab Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia: CV Pena Persada.
- Burhanuddin, C. I., & Abdi, M. N. (2020, Maret). Ancaman Krisis Ekonomi Global dari Dampak Penyebaran Virus Corona (COVID-19). *Universitas Muhammadiyah Makassar*, 17, 90-98.

- Defitria, A. D., Widarno, B., & Harimurti, F. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Tingkat Kebangkrutan Perusahaan Menggunakan Model Altman Z-Score (Studi Empiris pada Perusahaan Real Estate dan Properti yang Terdaftar di BEI Tahun 2014–2016). *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 15(1), 62–70.
- Fauzi, M. A., & Paiman, N. (2020). COVID-19 pandemic in Southeast Asia: Intervention and Mitigation Efforts. *Asian Education and Development Studies*. <https://doi.org/10.1108/AEDS-04-2020-0064>
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, M. (2017). Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property & Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 3(2), 37–44.
- Hansen, S. (2017). *Manajemen Kontrak Konstruksi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hantono. (2018). *Konsep Analisa Laporan Keuangan dengan Pendekatan Rasio dan SPSS*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Hery. (2017). *Kajian Riset Akuntansi Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini dalam Bidang Akuntansi dan Keuangan*. (A. Pramono, Penyunt.) Jakarta, Jawa Barat, Indonesia: PT Grasindo. Dipetik 10, 23, 2020.
- Heze, E. (2019, 8). *Daftar Saham Consumer Goods*. Retrieved from Saham Gain: <http://www.sahamgain.com/2019/08/daftar-saham-consumer-goods.html>.
- Inam, F., Inam, A., Mian, M. A., Sheikh, A. A., & Awan, H. M. (2019). Forecasting Bankruptcy for Organizational Sustainability in Pakistan. *Journal of Economic and Administrative Sciences*, 35(3), 183–201. <https://doi.org/10.1108/jeas-05-2018-0063>.
- Istiningrum, A. A. (2005). Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Jasa yang Terdaftar di BEI Sebelum dan Selama Krisis Moneter. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, IV(1), 117–133.
- Jallow, H., Renukappa, S., & Suresh, S. (2020). The Impact of Covid-19 Outbreak on United Kingdom Infrastructure Sector. *Smart and Sustainable Built Environment*. <https://doi.org/10.1108/SASBE-05-2020-0068>
- Kariyoto. (2017, April). *Analisis Laporan Keuangan*. (T. U. press, Ed.) Malang: UB Press.
- Karunia, A. M. (2020). *Virus Corona dan Pilpres AS Pertama "Black Swan", Indonesia Harus Waspada*. Jakarta: Kompas. Retrieved 10 24, 2020, from Kompas: <https://money.kompas.com/read/2020/02/21/201600926/virus-corona-dan-pilpres-as-pertanda-black-swan-indonesia-harus-waspada>.
- Kawatu, F. S. (2019). Rasio Lancar. In F. S. Kawatu, *Analisis Laporan Keuangan Sektor Publik* (p. 68). Yogyakarta, Jawa Tengah: CV Budi Utama.

- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2020). *Analisis Perkembangan Industri Indonesia*. 62.
- Muzakki, Fadlan. (2020). *The Global Political Economy Impact of Covid-19 and Journal of Social Political Sciences JSPS*, 1(2), 76–93.
- Nugroho, A. (2018). Model Analisis Z Score terhadap Prediksi Kebangkrutan (Studi pada PT Garuda Indonesia, Tbk. Tahun 2015-2017). *J-Macc*, 1(2), 124–138.
- Oktasari, D. P., Parashakti, R. D., & Buana, U. M. (2019). Analisis Rasio Keuangan sebagai Alat Prediksi Kemungkinan Kebangkrutan pada Perusahaan Textil dan Garment yang Tercatat di BEI. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 5(02), 218–225.
- Otálora, M. M. C. (2020). Yuliana. *Parque de Los Afectos. Jóvenes Que Cuentan*, 2(February), 124–137. <https://doi.org/10.2307/j.ctvzxxb18.12>.
- Praditya, I. I. (2020, April 3). *Gara-Gara Corona, 30.763 Jasa Konstruksi Lesu*. Retrieved from Liputan 6: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4218420/gara-gara-corona-30763-jasa-konstruksi-lesu>.
- Primasiwi, A. (2020, 10 17). *Industri Kena Dampak Signifikan Akibat Covid-19, Manufaktur Masih Berkontribusi*. Retrieved 11 19, 2020, from Suara Merdeka: <https://www.suaramerdeka.com/news/ekonomi-dan-bisnis/244029-industri-kena-dampak-signifikan-akibat-covid-19-manufaktur-masih-berkontribusi>.
- Rababah, A., Al-Haddad, L., Sial, M. S., Chunmei, Z., & Cherian, J. (2020). Analyzing the Effects of COVID-19 Pandemic on the Financial Performance of Chinese Listed Companies. *Journal of Public Affairs*, (September). <https://doi.org/10.1002/pa.2440>.
- Sanjaya, S. (2018). Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(2), 51–61.
- Sembiring, L. J. (2020, Agustus 6). *Sederet Fakta Penyebab Ekonomi RI Drop 5,32% Kuartal II-2020*. (S. Fitra, Editor) Retrieved 9 11, 2020, from CNBC: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200806085003-4-177780/sederet-fakta-penyebab-ekonomi-ri-drop-532-kuartal-ii-2020>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif. Dalam Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (pp. 8-500). Bandung: Alfabeta.
- UNPAD, D. (2020, Maret 29). *Dampak Pandemi Corona terhadap Laporan Keuangan dan Praktik Bisnis di Indonesia*. Retrieved from FEB Unpad: <https://feb.unpad.ac.id/dampak-pandemi-corona-terhadap-laporan-keuangan-dan-praktik-bisnis-di-indonesia/>.
- Wati, L. N. (2019, 4). *Model Corporate Social Responsibility (CSR)*. Kabupaten Ponorogo: Myria Publisher. Retrieved from DJPK Kemenkeu: <http://www.djpk.kemenkeu.go.id/wp-content/uploads/2020/04/FAQ-Proses-Penghentian-DAK-Fisik-S-247.pdf>.

- Wirawan, A. (2017, Juni 8). *Penjualan Jasa Konstruksi Tertekan Pandemi Covid-19*. (D. Ginanjar, Editor, & Jawa pos) Retrieved September 16, 2020, from Jawa pos: <https://www.jawapos.com/ekonomi/bisnis/08/06/2020/penjualan-jasa-konstruksi-tertekan-pandemi-covid-19/>.
- Yudiawati, R., & Indriani, A. (2016). Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt to Total Asset Ratio, Total Asset Turnover, dan Sales Growth Ratio terhadap Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014). *Diponegoro Journal of Management*, 5(2), 1–13.